



Si Sufi Jogja, Komitmen Bersama Melestarikan Sumbu Filosofi Yogyakarta

PENETAPAN Sumbu Filosofi sebagai Warisan Budaya Dunia menjadi momen untuk semakin berkolaborasi dan bekerja bersama di setiap tingkatan. Dalam komitmen menjaga dan melestarikan Sumbu Filosofi, pihak yang terlibat mulai dari tingkatan internasional, nasional, regional, dan yang paling penting adalah masyarakat.

Untuk menjadi patokan dalam management plan, Pemda DIY membuat dokumen rencana pengelolaan yang disebut Satu Aksi Sumbu Filosofi: Budaya Jogja Mendunia (Si Sufi Jogja). Si Sufi Jogja merupakan pengelolaan kawasan terpadu berbasis pemberdayaan budaya dan ekonomi masyarakat.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, mengatakan pelaksanaan Si Sufi Jogja tidak mulai dari nol, namun Pemda DIY sudah sebagian melaksanakan isi dokumen tersebut melalui program dan kegiatan di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang disinkronkan dengan management plan. Utamanya adalah memastikan kembali management plan yang sudah diserahkan ke UNESCO untuk tindak lanjut implementasinya.

"Semua tahapan yang kami rancang untuk mengimplementasi Dokumen Management Plan Sumbu Filosofi Warisan Dunia ini kami namakan Si Sufi Jogja: Budaya Jogja Mendunia. Hal ini diwujudkan dengan pengelolaan kawasan terpadu berbasis pemberdayaan budaya dan ekonomi masyarakat," kata Dian.

Dokumen ini memuat rencana mengatasi lima faktor tekanan terhadap kawasan

an, lingkungan, kesiapsiagaan terhadap bencana, pariwisata dan kebudayaan yang berkelanjutan, serta pemberdayaan masyarakat sekitar. Bagi masyarakat yang ingin mengetahui rencana pengelolaan ke depan bisa mengakses dan mengunduh dokumen di jogjaworldheritage.com.

Di website itu, sudah memuat dokumen dossier, rencana pengelolaan induk, dan rencana pengelolaan peratribut. "Sehingga tidak ada yang dirahasiakan karena semua akan menjadi pemain bersama. Jika muncul pertanyaan lalu apa setelah ditetapkan? Justru kita akan balik bertanya, apa yang bisa kita kontribusikan, lakukan, dan perankan bersama? Bagaimana kita akan memanfaatkan status warisan dunia untuk kesejahteraan masyarakat?" katanya.

Dalam menjaga, merawat, dan mengimplementasikan rencana pengembangan Sumbu Filosofi, perlu kolaborasi bersama sesuai tahapan, termasuk dari Pemda DIY, Pemkot Yogya, Pemkab Bantul, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan masyarakat. Semua pihak tersebut menjadi pengelola yang berada di kawasan warisan dunia mulai dari Tugu Pal Putih, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Pangkung Krapyak.

Dengan adanya koordinasi dan kolaborasi dari semua sektor dan tingkatan, ada kejelasan peran dan tugas masing-masing pihak. Semua punya dasar hukum dan bisa bekerja secara nyaman. "Semua ini adalah ruang pembelajaran bersama, maka sekiranya nanti ada dinamika yang terjadi, kami mohon dukungan masyarakat. Kita memang mempunyai niat baik untuk membawa status ini sebagai sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk menguatkan identitas dan kesejahteraan masyarakat DIY. Mari bersama-sama, kita kerja bareng dalam kerja kebudayaan," kata Dian.

Dengan Sumbu Filosofi menjadi Warisan Budaya Dunia, ada banyak cara dan jalan untuk memperbaiki banyak kondisi. Pola pikir bisa semakin luas, bukan warisan budaya dunia untuk apa, tapi dengan predikat itu, bisa menjadi instrumen untuk merekatkan komitmen, mengeksplisitkan keraja, serta menguatkan beberapa kondisi yang memerlukan perbaikan.

Sebagai informasi, Sumbu Filosofi merupakan tata kota yang terbentuk sejak awal pembangunan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sekitar tahun 1755. Sri Sultan HB I membuat tata kota beserta atributnya dengan makna masing-masing.

Filosofi dari Pangkung Krapyak ke Utara menggambarkan perjalanan manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak (sangkaning dumadi). Sebaliknya dari Tugu Pal Putih ke arah Selatan merupakan perjalanan manusia menghadap sang pencipta (paraning dumadi).

Peletakan unsur sosial masyarakat, termasuk juga bangunan mengandung makna-makna tersendiri. Contohnya, penempatan Kompleks Kepatihan dan Pasar Beringharjo melambangkan godaan duniawi dan godaan syahwat manusia yang harus dihindari, terutama dalam perjalanan manusia kembali ke pencipta. (*)



KR/Surya Adi Lesmana

Kraton Yogya, menjadi salah satu dari komponen Sumbu Filosofi Yogyakarta. Dua komponen lain yakni Tugu Golong Gilig dan Pangkung Krapyak.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005